

## PERSEPSI GURU BAHASA INGGRIS TERHADAP PEMANFAATAN DAN TANTANGAN PENGGUNAAN TIK DI SMA SEDERAJAT DI PEKANBARU

Marwa Marwa<sup>1</sup>, Refika Andriani<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

<sup>2</sup>Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

marwazuhri81@gmail.com

### Abstrak

Penelitian survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi guru terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengajaran, efektifitas penggunaan TIK dalam proses pembelajaran siswa dan tantangan pengintegrasian TIK dalam pengajaran dan pembelajaran. Sampel dalam penelitian ini melibatkan guru Bahasa Inggris dari 30 sekolah menengah atas dan sederajat di kota Pekanbaru. Kuesioner/angket yang diadopsi dari Ghavifekr & Athirah (2015) digunakan dalam penelitian survei ini sebagai instrumen pengumpulan data. Data yang diperoleh dari angket dianalisis dengan menggunakan SPSS untuk mencari statistik deskriptif seperti Mean dan Standard Deviation (SD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan atau tingkat persetujuan guru terhadap penggunaan TIK dan kendala pengintegrasian dalam pengajaran dan pembelajaran berada pada level persepsi "Menengah" atau "Moderate" dengan skor Mean 3,64 (SD 0,41). Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa guru harus mempunyai persepsi yang positif terlebih dahulu terhadap penggunaan TIK dalam pengajaran dan pembelajaran karena hal ini dapat memfasilitasi proses pengintegrasian TIK di sekolah.

**Kata Kunci:** TIK, pengajaran, guru bahasa inggris

### 1. PENDAHULUAN

Pada abad 21, "teknologi" telah menjadi isu penting di berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Ini disebabkan teknologi telah menjadi sebuah jalan pintas tercepat dalam mentransfer ilmu pengetahuan hampir di seluruh negara di dunia. Pengintegrasian teknologi pada masa kini sudah berlangsung melalui banyak inovasi dan telah mengubah kehidupan sosial masyarakat dalam hal bagaimana mereka berpikir, bekerja dan hidup (Grabe, 2007). Demikian pula, Ghavifekr, Afshari dan Salleh (2012) menyatakan bahwa sekolah-sekolah dan institusi-institusi pendidikan diharapkan segera dan mampu mempersiapkan siswa untuk hidup pada era "masyarakat yang berpengetahuan" karena situasi ini menuntut pengintegrasian teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) dalam kurikulum pembelajaran siswa. Pengintegrasian TIK dalam bidang pendidikan berhubungan dengan pemanfaatan teknologi informasi berbasis penggunaan telepon genggam yang diintegrasikan dalam semua proses pembelajaran di dalam kelas setiap harinya. Merujuk kepada rencana mempersiapkan siswa untuk mampu berkompetisi pada era digital ini. Arnseth dan Hatlevik (2012) menegaskan bahwa guru dianggap sebagai pemeran utama untuk menggunakan perangkat TIK di kelas-kelas mereka. Tentu saja hal ini disebabkan oleh keunggulan TIK dalam mengkondisikan pengajaran dan pembelajaran yang dinamis dan proaktif di dalam kelas sehari-hari. Adapun tujuan dari pengintegrasian TIK itu sendiri adalah untuk memperbaiki serta meningkatkan efektivitas, kualitas, dan kreatifitas pembelajaran siswa, menyediakan

informasi yang mudah diakses dan sangat ringan pembiayaan dalam penyampaian materi pengajaran kepada siswa. TIK juga memiliki banyak manfaat terutama dalam hal memfasilitasi pembelajaran untuk menghadapi tantangan di dunia global saat sekarang ini (Albirini, 2006). Sementara proses mengadopsi TIK bukanlah proses yang mudah dan singkat; akan tetapi proses ini terus berlangsung dan berkelanjutan karena proses ini sepenuhnya mendukung proses pengajaran dan pembelajaran dan juga memfasilitasi sumber-sumber pembelajaran (Young, 2003).

Pengintegrasian aspek TIK dalam pendidikan umumnya bermakna proses atau langkah pengajaran dan pembelajaran berbasis teknologi yang erat kaitannya dengan pembelajaran teknologi di sekolah. Hal ini disebabkan bahwa siswa-siswa pada era digital ini sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi dan mereka akan belajar lebih baik di lingkungan pembelajaran berbasis teknologi. Isu teknologi dalam pendidikan faktanya sudah memberikan kontribusi yang banyak dalam berbagai aspek pendidikan. Faktanya, aplikasi TIK memberikan model pembelajaran yang efektif dengan bantuan dan dukungan dari elemen dan komponen TIK itu sendiri (Jamieson-Procter, Albion, Finger, Cavanagh, Fitzgerald, Bond, dan Grimbeek, 2013). Perlu diakui bahwa hampir semua bidang studi/mata pelajaran mulai dari matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, seni dan sosial kemanusiaan dan bidang lainnya dapat dipelajari secara efektif dengan perlengkapan dan perangkat teknologi. Selanjutnya, TIK juga memberikan bantuan dan dukungan baik bagi guru maupun siswa karena TIK dengan perangkat Komputer maupun telepon genggam dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran di kelas (Jorge, Gutiérrez, García, Jorge dan Díaz, 2003).

Perlu diingat bahwa perangkat teknologi tentu tidak bisa sepenuhnya menggantikan posisi guru di kelas karena perangkat ini hanya digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan dan mendukung proses pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik. Kebutuhan untuk mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran sangat penting karena dengan bantuan perangkat teknologi, pengajaran dan pembelajaran yang biasanya hanya berlangsung di lingkungan sekolah, juga dapat dilaksanakan di mana saja dengan jarak jauh misalnya. Menurut Young (2003), pemanfaatan TIK dalam pembelajaran tidak akan berhenti dan terus berlangsung karena TIK akan terus memfasilitasi guru dan siswa berada di lingkungan pembelajaran yang dinamis dan proaktif.

TIK dapat digunakan dengan banyak cara karena perangkat ini dapat membantu guru dan siswa dalam mengajarkan dan mempelajari bidang mata pelajaran mereka. Pengajaran dan pembelajaran berbasis teknologi menawarkan cara-cara belajar yang menarik seperti penggunaan video-video pembelajaran yang bagus, stimulasi, penyimpanan data, penggunaan data base, pola-pola pemetaan pikiran, inovasi/penemuan pembelajaran terarah, musik, dan *world wide web* (www) yang akan membuat proses pembelajaran lebih sarat ilmu dan bermakna (Finger & Trinidad, 2002). Begitu pula, siswa-siswa akan mendapatkan manfaat dari TIK dalam pembelajaran karena mereka tidak terikat dalam batasan kurikulum dan sumber-sumber belajar yang sudah ada. Kenyataannya, aktifitas pembelajaran berbasis teknologi justru membantu para siswa untuk menstimulasi pemahaman yang lebih mendalam pada sebuah mata pelajaran. TIK juga membantu guru merancang rencana pembelajaran dengan cara yang lebih efektif, kreatif, dan menarik yang akan memberikan dampak pada proses pembelajaran siswa aktif di kelas. Banyak peneliti yang telah membuktikan bahwa penggunaan TIK dalam proses pengajaran dapat meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih baik dan memaksimalkan kemampuan siswa untuk belajar aktif.

Hermans, Tondeur, Van-Braak, dan Valcke (2008) mengidentifikasi tiga langkah utama agar TIK dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh guru: proses integrasi,

penyelarasan dan proses melengkapi. Pendekatan dengan proses integrasi adalah guru mengimplementasikan secara tepat penggunaan TIK dalam mata pelajaran tertentu dengan melibatkan konsep keilmuan dan kemampuan yang kompleks untuk memperbaiki prestasi dan pencapaian belajar siswa. Di samping itu, telaah kurikulum juga penting untuk menentukan informasi dan perangkat TIK apa yang paling tepat digunakan untuk seterusnya diinstal dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum sekolah. Langkah selanjutnya dengan menggunakan “pendekatan penguatan” yaitu guru memanfaatkan TIK untuk memberikan penguatan di dalam materi atau topik pembelajaran. Sebagai contoh *microsoft power point* dapat digunakan untuk menyajikan topik pembelajaran dengan cara yang inovatif dan kreatif yang dapat mengarahkan siswa-siswa di kelas untuk berdiskusi dan bertukar pendapat dan pikiran. Langkah yang terakhir adalah pendekatan dengan proses melengkapi yaitu TIK digunakan oleh guru untuk membantu dan mendukung pembelajaran siswa. Pendekatan ini memfasilitasi siswa untuk menjadi lebih teroganisir dan efisien dalam mengambil dan membuat catatan penting dari sumber teknologi informasi yang ditelusuri, dalam mengumpulkan tugas-tugas dengan *e-mail* dari rumah selama mereka masih memenuhi batas waktu pengumpulan tugas dan masih mencari informasi dari berbagai sumber yang tersedia secara online untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.

Berdasarkan penjelasan dari temuan-temuan mengenai dampak positif terhadap penggunaan TIK dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas, maka sudah sepatutnya isu pengintegrasian TIK dalam bidang pendidikan perlu diperhatikan secara serius baik dari pihak sekolah maupun pemerintah khususnya dinas pendidikan. Dalam upaya mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran, sekolah tentu saja membutuhkan bantuan peralatan dan perangkat TIK seperti laboratorium komputer, sarana wifi dan juga kemampuan berupa literasi TIK. Tentu saja, dinas pendidikan memperhatikan kebutuhan TIK dengan serius dan tidak menganggap hal ini sebagai kebutuhan sekunder atau kebutuhan yang kurang penting dalam pembelajaran. Penggunaan TIK pada zaman global ini sudah dianggap sebagai kebutuhan primer/yang mendasar. Guru sekolah dianggap sebagai kunci penentu di dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis penggunaan TIK. Guru dituntut untuk memiliki pengalaman, pengetahuan yang luas, dan wawasan pengajaran yang terintegrasi dengan TIK. Mereka harus mempunyai persepsi yang positif terhadap penggunaan TIK dalam pengajaran dan pembelajaran.

Berdasarkan isu-isu penelitian sebelumnya mengenai manfaat TIK dalam proses pengajaran dan pembelajaran, peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana persepsi guru terhadap penggunaan TIK dalam proses pengajaran dan pembelajaran, persepsi guru terhadap efektifitas penggunaan TIK dalam proses pembelajaran siswa dan persepsi guru terhadap tantangan dalam proses pengintegrasian TIK dalam pengajaran dan pembelajaran. Dapat dimaklumi, sejauh ini sebenarnya pemerintah sudah mendukung penggunaan TIK dalam pengajaran dan pembelajaran dengan membangun laboratorium komputer, bahasa dan lainnya mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, perlu dicermati dan dianalisis apakah fasilitas TIK yang sudah diberikan pemerintah tersebut betul-betul dimanfaatkan di sekolah-sekolah? apakah guru-guru secara aktif menggunakan fasilitas TIK tersebut di setiap mata pelajaran yang mereka ajar? Namun, bukan tidak mungkin sebagian guru ternyata mengalami kesulitan teknis dalam penggunaan misalnya laboratorium bahasa yang biasanya harus dimanfaatkan secara maksimal oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris. Tentu saja hal ini kemudian bisa menjadi masalah pada proses pengintegrasian TIK dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa mengingat tidak semua guru melek teknologi; barangkali sebagian dari mereka masih gagap teknologi. Dengan penelitian survei ini, peneliti akan mengidentifikasi persepsi guru terhadap pemanfaatan TIK dalam pengajaran dan pembelajaran serta tantangan atau hambatan yang menyebabkan mereka mengalami

kesulitan untuk mengadopsi dan beradaptasi dengan TIK dalam proses pengajaran dan pembelajaran mereka.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persepsi guru Bahasa Inggris terhadap penggunaan TIK dalam proses pengajaran di sekolah menengah atas di Pekanbaru?
2. Bagaimanakah persepsi guru Bahasa Inggris terhadap efektifitas penggunaan TIK dalam proses pembelajaran siswa di sekolah menengah atas di Pekanbaru?
3. Bagaimanakah persepsi guru Bahasa Inggris terhadap tantangan dalam proses pengintegrasian TIK dalam pengajaran/pembelajaran di sekolah menengah atas di Pekanbaru?

### **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian survei yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum atau karakteristik dari suatu populasi. Kuesioner/angket tentang persepsi penggunaan TIK dalam pengajaran dan pembelajaran yang diadopsi dari Ghavifekr & Athirah (2015) digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Kuesioner ini terdiri dari 3 bagian:

- 1) Persepsi guru terhadap penggunaan TIK dalam proses pengajaran (15 pernyataan).
- 2) Persepsi guru terhadap efektifitas penggunaan TIK dalam proses pembelajaran siswa (10 pernyataan).
- 3) Persepsi guru terhadap tantangan maupun hambatan dalam proses pengintegrasian TIK dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah (10 pernyataan).

Persiapan perangkat instrumen dan pendistribusian angket penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Juli hingga September 2021. Angket ini didistribusikan secara online memakai formulir Google (Google form link) <https://forms.gle/DDoLdyiZDizdftcF6>. Kuesioner dengan skala likert "Strongly disagree" diberi skor 1; "Disagree" diberi skor 2; "Neutral" diberi skor 3; "Agree" diberi skor 4; dan "Strongly agree" diberi skor 5.

Populasi penelitian ini adalah guru Bahasa Inggris yang mengajar di sekolah menengah atas sederajat di kota Pekanbaru. Berdasarkan situs <https://referensi.data.kemdikbud.go.id>, jumlah SMA sederajat baik negeri maupun swasta yang ada di wilayah Kota Madya Pekanbaru sebanyak 143. Ada 80 SMA (terdiri dari 22 sekolah negeri dan 58 sekolah swasta) dan 68 SMK (terdiri dari 10 sekolah negeri dan 58 sekolah swasta). Peneliti mengambil perwakilan guru Bahasa Inggris sebagai sampel dari populasi. Menurut Arikunto (2012), jika jumlah populasi lebih besar dari 100, maka sampel bisa diambil 10-15% atau 20-35% dari jumlah populasi. Selanjutnya, untuk menentukan sampel penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Random Sampling* dengan mengambil 20% (30 orang guru Bahasa Inggris dari 30 sekolah) dari total populasi 143 sekolah menengah atas di Kota Madya Pekanbaru.

Data yang diperoleh dari angket dianalisis dengan menggunakan SPSS untuk mencari hitungan di beberapa bagian analisis dari statistik deskriptif dengan tujuan untuk melihat skor dalam kelompok seperti jumlah skor, nilai rata-rata (Mean), simpangan standar (Standard Deviation), dan frekuensi dan persentase (Frequency & Percentage) (Creswell, 2012).

Langkah selanjutnya, dalam menginterpretasikan data skor yang diperoleh, peneliti menggunakan rujukan skala rata-rata hitung dan kategori skor merujuk Katz dan Kahn (1978).

**TABEL 1.** Skala Rataan Hitung Angket dan Kategori

No	Skala Rataan Hitung (Range of mean score)	Kategori
1	1.00 – 2.49	Low
2	2.50 – 3.99	Moderate
3	4.00 – 5.49	High

(Katz dan Kahn, 1978)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. HASIL PENELITIAN

##### 3.1.1 Persepsi Guru Bahasa Inggris terhadap Penggunaan TIK dalam Proses Pengajaran

Temuan survei persepsi guru Bahasa Inggris terhadap penggunaan TIK menunjukkan bahwa mereka menyadari keunggulan dan manfaat TIK dalam pengajaran. Dari analisis statistik deskriptif pada pernyataan angket penelitian, "Statement 5: *The use of ICT helps teachers to improve teaching with more updated materials*" "Penggunaan TIK membantu guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dalam mengakses materi-materi yang terbaru" merupakan persepsi dengan skor Mean tertinggi yaitu 4.40 dengan SD 0.96. Selanjutnya, "Statement 7: *I think the use of ICT helps to prepare teaching resources and materials*" "menurut saya, penggunaan TIK membantu saya dalam menyiapkan sumber informasi dan materi pengajaran" merupakan persepsi guru dengan skor Mean urutan tertinggi kedua 4.33 dengan SD 0.95. Pada urutan ketiga dari persepsi guru terhadap penggunaan TIK, ada pada "Statement 4: *I think that ICT supported teaching makes learning more effective*" "menurut saya, TIK yang mendukung pengajaran membuat pembelajaran menjadi lebih efektif" dengan skor Mean 4.30 dan SD 0.87.

**TABEL 2.** Persepsi Guru Bahasa Inggris terhadap Penggunaan TIK dalam Proses Pengajaran

No	Statements	M	SD
S1	I feel confident learning new computer skills.	4.06	.78
S2	I find it easier to teach by using ICT.	4.23	.85
S3	I am aware of the great opportunities that ICT offers for effective teaching.	4.20	.80
S4	I think that ICT supported teaching makes learning more effective.	4.30	.87
S5	The use of ICT helps teachers to improve teaching with more updated materials.	4.40	.96
S6	I think the use of ICT improves the quality of teaching.	4.30	1.0
S7	I think the use of ICT helps to prepare teaching resources and materials.	4.33	.95
S8	The use of ICT enables the students to be more active and engaging in the lesson.	3.93	1.01
S9	I have more time to cater to students' need if ICT is used in teaching.	4.03	.71
S10	I can still have an effective teaching without the use of ICT.	3.46	.93
S11	I think the use of ICT in teaching is a waste of time.	3.73	1.3

S12	I am confident that my students learn best without the help of ICT.	3.36	1.2
S13	The classroom management is out of control if ICT is used in teaching.	2.00	.78
S14	Students pay less attention when ICT is used in teaching.	1.83	.79
S15	Students make no effort for their lesson if ICT is used in teaching.	2.10	.95
<b>Total</b>		<b>3.62</b>	<b>.62</b>

Begitu juga dengan “Statement 6: I think the use of ICT improves the quality of teaching” “menurut saya, penggunaan TIK memperbaiki kualitas pengajaran saya” merupakan persepsi pilihan mayoritas guru yang menunjukkan skor *Mean* tertinggi urutan ketiga 4.30 dengan SD 1.08. Pada pernyataan angket yang negatif “Statement 13: The classroom management is out of control if ICT is used in teaching” “menejemen kelas menjadi tidak terkendali jika TIK digunakan dalam pengajaran”, faktanya, guru-guru cenderung memberikan persepsi “Setuju” dan “Sangat Setuju” dengan indikasi *Mean* pada posisi terendah kedua yaitu 2.00 (SD 0.78). Begitu pula dengan “Statement 14: Students pay less attention when ICT is used in teaching” “Para siswa kurang memperhatikan pelajaran ketika TIK digunakan dalam pengajaran”, persepsi responden berada pada urutan *Mean* paling rendah yaitu 1.83 dengan SD 0.79. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru bahasa Inggris menunjukkan kecenderungan pilihan atau tingkat persetujuan mereka pada penggunaan TIK dalam proses pengajaran berada pada level “Moderate” atau “Menengah” dengan skor *Mean* 3.62 (SD 0.62 yang menunjukkan data skor cenderung homogen).

### 3.1.2. Persepsi Guru Terhadap Efektifitas Penggunaan TIK dalam Proses Pembelajaran Siswa

Penelitian survei ini menemukan bahwa persepsi guru terhadap efektifitas penggunaan TIK dalam pembelajaran siswa menunjukkan skor *Mean* 3.98 dengan SD 0.23 (dengan pilihan jawaban responden cenderung homogen). Dengan skor *Mean* 3.98 ini, maka persepsi atau tingkat persetujuan guru terhadap efektifitas penggunaan TIK dalam proses pembelajaran dapat dikategorikan dalam level “Moderate” atau “Menengah”. Informasi lengkap mengenai temuan survei pada bagian angket yang kedua dapat dilihat pada tabel 3.

**TABEL 3.** Persepsi Guru Terhadap Efektifitas Penggunaan TIK dalam Proses Pembelajaran Siswa

No	Statements	M	SD
S16	ICT allows students to be more creative and imaginative.	4.13	.97
S17	The use of ICT helps students to find related knowledge and information for learning.	4.36	.85
S18	The use of ICT encourages students to communicate more with their classmates.	3.90	.75
S19	The use of ICT increases students' confidence to participate actively in the class.	3.90	.92
S20	I think students learn more effectively with the use of ICT.	4.03	.96

S21	I think the use of ICT helps to broaden students' knowledge paradigm.	4.16	.94
S22	I think the use of ICT helps to improve students' ability specifically in reading, writing.	4.00	.94
S23	The students are more behaved and under control with the use of ICT.	3.46	1.04
S24	The use of ICT enables students' to express their ideas and thoughts better.	3.86	.81
S25	The use of ICT promotes active and engaging lesson for students' best learning experience.	4.00	.83
<b>Total</b>		<b>3.98</b>	<b>.23</b>

Secara rinci dapat dilihat dan diurutkan skor *Mean* tertinggi pada tingkat persetujuan guru terhadap efektifitas penggunaan TIK dalam proses pembelajaran siswa. Pernyataan angket pada *“Statement 17: the use of ICT helps students to find related knowledge and information for learning”* *“Penggunaan TIK membantu para siswa untuk menemukan pengetahuan yang relevan serta informasi penting dalam pembelajaran”* menunjukkan skor *Mean* tertinggi yaitu 4.36 dengan SD 0.85. Persepsi guru terhadap pernyataan angket *“statement 21: I think the use of ICT helps to broaden students' knowledge paradigm”* *“Menurut saya, TIK dapat memperluas paradigma pengetahuan para siswa”* berada pada peringkat 2 teratas dengan skor *Mean* 4.16 (SD 0.94). Sementara, pernyataan angket dengan tingkat persetujuan tertinggi ketiga terdapat pada *“Statement 16: ICT allows students to be more creative and imaginative”* *“TIK mengarahkan siswa untuk menjadi lebih kreatif dan imajinatif”* dengan skor *Mean* 4.13 (SD 0.97). Adapun opsi terendah responden pada pernyataan angket terdapat pada pernyataan 23 yaitu *“The students are more behaved and under control with the use of ICT”* *“Para siswa lebih teratur dan terkontrol (dalam pembelajaran) ketika menggunakan TIK”* dengan skor *Mean* 3.14 (SD 1.04). Kecendrungan guru untuk tidak begitu setuju pada pernyataan ini atau cenderung netral dapat dilihat dari frekuensi dan persentase dimana 50% jumlah responden berada pada pilihan netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

### 3.1.3. Persepsi Guru Terhadap Tantangan atau Hambatan Pengintegrasian TIK dalam Pengajaran dan Pembelajaran

Pada bagian angket yang ketiga ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap tantangan dan hambatan dalam proses pengintegrasian TIK dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah berada pada level *“Moderate”* atau *“Menengah”* dengan skor *Mean* 3.32 (SD 0.40; data skor bersifat homogen) bermakna bahwa pilihan responden bersifat homogen. Adapun informasi lengkap mengenai temuan survei pada bagian angket yang ketiga ini dapat dilihat pada tabel 4.

**TABEL 4.** Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Hambatan Pengintegrasian TIK dalam Pengajaran dan Pembelajaran

No	Statements	M	SD
S26	The ICT facilities in my school are well-functioning and can be used.	3.86	1.10
S27	The technical supports are provided if teachers are faced with difficulties.	3.80	1.15
S28	Little access to ICT prevents me from using it in teaching.	3.40	1.06

S29	Lack of supports from the school top management discourages me from using ICT.	3.26	1.20
S30	Teaching time are not enough for me to use the ICT for teaching and learning purposes.	1.56	.97
S31	There is enough training and professional development provided for teachers about ICT use in teaching.	3.46	1.05
S32	ICT tools in my school go to waste and less used by teachers.	2.10	1.13
S33	Teachers are given more time to learn and be comfortable with the use of ICT in teaching.	3.66	1.09
S34	There is computer lab in my school in which I can bring students there to watch educational videos.	3.90	1.24
S35	Teachers are given the freedom to design their own teaching with the helps from the ICT.	4.20	.84
<b>Total</b>		<b>3.32</b>	<b>.40</b>

Ada beberapa hal penting yang dapat dilihat dari sajian data pada tabel 4. Pada pernyataan angket no. 26 mengenai ketersediaan fasilitas TIK di sekolah, responden memberikan tingkat persetujuan yang cukup tinggi dengan skor *Mean* 3.86 (SD 1.10). Begitu pula pada pernyataan angket no. 27 mengenai bantuan teknis yang diperlukan guru ketika menghadapi kendala dalam penggunaan TIK di sekolah; tingkat persetujuan guru terhadap pernyataan tersebut juga cukup tinggi dimana ada 18 responden (dari 30 orang) yang menjawab "setuju" dan "sangat setuju". Hal ini menunjukkan suatu fakta bahwa guru mendapatkan bantuan teknis ketika mereka mengalami kesulitan dalam menggunakan perangkat TIK di sekolah.

Penelitian survei ini juga menemukan hambatan atau tantangan dari penggunaan TIK yang dihadapi oleh para guru dalam hal ketersediaan fasilitas, waktu, dukungan pimpinan, dan kurangnya kemampuan mereka dalam menggunakan perangkat TIK. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan negatif angket no. 28, "*minimnya akses TIK di sekolah menghambat saya untuk menggunakannya dalam pengajaran*"; dalam hal ini, guru-guru memberikan pilihan jawaban dengan tingkat persetujuan yang tinggi dengan frekuensi 13 orang yang setuju dan 13 orang yang netral. Hal senada juga terjadi pada pernyataan negatif angket no. 29 "*Lack of supports from the school top management discourages me from using ICT*" "*Kurangnya dukungan dari atasan/pimpinan sekolah membuat saya tidak bersemangat menggunakan TIK*"; guru-guru memberikan opsi atau pilihan jawaban dengan tingkat persetujuan yang tinggi dengan frekuensi 13 orang yang menyatakan setuju dan 13 orang yang netral pada pernyataan tersebut. Kendala waktu juga merupakan masalah dalam pemanfaatan TIK di kelas seperti yang dinyatakan pada pernyataan angket no. 30 "*Teaching times are not enough for me to use the ICT for teaching and learning purposes*" "*waktu mengajar saya tidak cukup apabila menggunakan TIK untuk pencapaian tujuan pengajaran dan pembelajaran*"; sejumlah 23 guru menyatakan setuju dan sangat setuju. Pernyataan angket no. 32 "*ICT tools in my school go to waste and less used by teachers*" "*alat-alat TIK di sekolah saya dibiarkan begitu saja dan jarang digunakan oleh guru-guru*"; ada 11 orang guru yang menyatakan tidak setuju, 12 orang menyatakan netral dan 7 orang menyatakan setuju.

Selanjutnya, pernyataan angket yang berkaitan dengan usaha sekolah memfasilitasi pengetahuan atau literasi TIK bagi guru-guru, mendapatkan response positif dari responden dimana opsi jawaban yang mereka berikan cenderung menyatakan tingkat

persetujuan yang tinggi. Seperti pada pernyataan angket no. 31 "There is enough training and professional development provided for teachers about ICT use in teaching"; yaitu ada 14 orang responden menyatakan setuju dan sangat setuju. Begitu juga pada pernyataan angket no.33 "Teachers are given more time to learn and be comfortable with the use of ICT in teaching" dengan skor Mean menunjukkan 3.66 yaitu ada 18 orang responden yang menyatakan setuju hingga sangat setuju. Pada pernyataan angket no. 34 "There is computer lab in my school in which I can bring students there to watch educational videos" dengan skor Mean 3.90 yaitu ada 21 orang guru yang menyatakan opsi persetujuan mereka. Terakhir, pernyataan angket no. 35 "Teachers are given the freedom to design their own teaching with the helps from the ICT" mendapatkan persetujuan dari 24 responden (pernyataan setuju hingga sangat setuju).

Secara keseluruhan, penelitian survei ini menemukan bahwa persepsi guru-guru terhadap pemanfaatan dan hambatan penggunaan TIK di Sekolah Menengah Atas sederajat di Kota Madya Pekanbaru dikategorikan pada level "Moderate" "Menengah". Informasi lengkap dapat dilihat pada tabel 5 yaitu rekapitulasi 3 bagian persepsi guru dalam pengajaran dan pembelajaran dengan TIK.

**TABEL 5.** Rekapitulasi Persepsi Guru Terhadap Pengajaran dan Pembelajaran dengan TIK di SMA dan Sederajat

<b>Persepsi Pengajaran dan Pembelajaran dengan TIK</b>	<b>M</b>	<b>SD</b>	<b>Level</b>
1. Persepsi guru terhadap penggunaan TIK dalam proses pengajaran.	3.62	0.62	Moderate
2. Persepsi guru terhadap efektifitas penggunaan TIK dalam proses pembelajaran siswa.	3.98	0.23	Moderate
3. Persepsi guru terhadap tantangan maupun hambatan pengintegrasian TIK dalam pengajaran dan pembelajaran.	3.32	0.40	Moderate
<b>Total</b>	<b>3.64</b>	<b>0,41</b>	<b>Moderate</b>

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan pilihan atau tingkat persetujuan guru terhadap pemanfaatan TIK serta kendala pengintegrasian dalam pengajaran dan pembelajaran berada pada level persepsi "menengah" atau "Moderate" dengan skor Mean 3.64 dan SD yang rendah yaitu 0.41 bermakna data skor atau pilihan jawaban cenderung homogen atau seragam.

### 3.2. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran dan pembelajaran berbasis penggunaan TIK berdasarkan hasil penelitian survei terhadap persepsi guru SMA sederajat di kota Pekanbaru sangat bermanfaat bagi guru-guru, memiliki efektivitas pembelajaran bagi siswa meskipun hasil penelitian juga menemukan tantangan dan hambatan dalam proses pengintegrasian TIK dalam pengajaran dan pembelajaran. Penelitian survei ini menemukan bahwa persepsi guru terhadap manfaat dan hambatan penggunaan TIK di Sekolah Menengah Atas sederajat di Kota Madya Pekanbaru dikategorikan pada level "Moderate" "Menengah". Temuan penelitian ini dapat didiskusikan dengan penelitian Nakayima (2011) dan Jamieson-Proctor (2013) yang membuktikan bahwa penggunaan TIK dalam proses pengajaran dan pembelajaran dapat memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Selanjutnya, Cassim dan Obono (2011) menyatakan bahwa hubungan antara persepsi guru dan penggunaan TIK sangat tinggi karena peranan guru sangat penting dalam penggunaan TIK dalam konteks

pengajaran untuk meningkatkan prestasi belajar, kreatifitas dan kemampuan berpikir siswa.

Persepsi guru bahasa Inggris terhadap penggunaan TIK dalam proses pengajaran di Sekolah Menengah Atas di Pekanbaru menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi dimana mereka mengakui bahwa penggunaan TIK membantu guru meningkatkan pengajaran terutama dalam mengakses materi-materi yang terbaru (M=4.40), membantu guru dalam menyiapkan sumber informasi dan materi pengajaran (M=4.33), dan TIK yang berkaitan dengan pengajaran akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif (M=4.30). Temuan ini dapat disamakan dengan hasil penelitian Zhang (2013) bahwa penggunaan teknologi Internet dalam pengajaran dan pembelajaran di kelas EFL (English as a Foreign language) di China tergantung kepada persepsi dan pengetahuan TIK guru. Guru yang memiliki persepsi positif dan pengetahuan TIK yang baik akan menggunakan perangkat TIK- Internet di kelas-kelas bahasa Inggris mereka dan begitu pula sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa persepsi guru yang positif terhadap penggunaan TIK memberikan pengaruh besar terhadap pemanfaatan TIK di kelas pengajaran mereka dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian survei ini juga menemukan bahwa persepsi guru terhadap efektifitas penggunaan TIK dalam proses pembelajaran siswa menunjukkan skor *Mean* 3.98. Persepsi atau tingkat persetujuan guru-guru terhadap efektifitas penggunaan TIK dalam proses pembelajaran siswa sangat positif; guru-guru menyatakan bahwa penggunaan TIK membantu para siswa untuk menemukan pengetahuan yang relevan serta informasi yang penting dalam pembelajaran, TIK dapat memperluas paradigma pengetahuan siswa, dan TIK mengarahkan siswa untuk menjadi lebih kreatif dan imajinatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Macho (2005) sebelumnya bahwa penggunaan TIK dalam bidang pendidikan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selanjutnya, penelitian yang senada dengan temuan penelitian survei ini dikemukakan oleh Marwa (2013) bahwa TIK mampu memfasilitasi siswa dalam penyediaan sumber belajar yang dapat diakses oleh mereka sendiri dan kemudian siswa mampu bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dengan membuat keputusan secara mandiri terhadap apa yang akan dipelajari, kapan belajar, bagaimana dan berapa lama siswa dapat belajar. Dengan demikian siswa tidak lagi belajar hanya dengan menunggu instruksi guru melainkan mereka mampu mengembangkan diri dalam belajar namun tidak keluar dari tuntutan kurikulum khususnya silabus mata pelajaran. Demikian pula dengan Walker, Davies, dan Hower (2012) mengemukakan mengapa guru bahasa Inggris dan siswa harus menggunakan kemutakhiran teknologi karena TIK dapat memotivasi guru dan siswa dan juga membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan karena ada banyak sumber/materi autentik yang dapat diakses di Internet oleh guru dan siswa.

Temuan penelitian survei ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap tantangan atau hambatan dalam proses pengintegrasian TIK dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah berada pada level "Moderate" atau "Menengah" dengan skor *Mean* 3.32. Hambatan maupun tantangan dari penggunaan TIK yang dihadapi oleh guru dalam penelitian ini adalah masalah ketersediaan fasilitas, waktu, dukungan pimpinan, dan kurangnya kemampuan dalam menggunakan perangkat TIK. Masalah tersebut terjadi karena minimnya akses TIK di sekolah, kurangnya dukungan dari pimpinan sekolah, waktu mengajar yang tidak memadai apabila menggunakan TIK untuk pencapaian tujuan pengajaran dan pembelajaran, dan perangkat TIK di sekolah yang dibiarkan begitu saja dan jarang digunakan oleh guru. Kendala-kendala seperti ini dapat dihubungkan dengan apa yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terhadap pengintegrasian TIK dalam pembelajaran di kelas (Capan,

2012; Virkus, 2008; Zhang, 2013; dan Dudeney, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rintangan utama dalam proses penggunaan TIK tergantung dari persepsi guru sebagai pihak yang menggunakan TIK demi perubahan situasi pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik.

Kendala atau hambatan lainnya dalam proses pengintegrasian TIK di sekolah juga dikemukakan oleh Tezci (2011) bahwa di sebagian sekolah, perangkat TIK yang ada belum memadai dan dalam kondisi yang tidak terawat disebabkan pelatihan penggunaan TIK juga belum diberikan secara memadai kepada guru sehingga mereka tidak begitu mahir dalam memanfaatkan perangkat TIK yang ada di sekolah, dan juga kondisi laboratorium yang tidak dirawat dan dimanfaatkan secara maksimal karena membutuhkan keahlian khusus dari tenaga laboran. Untuk itu perlu ada upaya nyata dari pemerintah melalui atasan/pimpinan sekolah untuk memberikan perhatian serius bukan hanya sekedar pada pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran dengan TIK, tetapi juga memfasilitasi guru untuk memiliki literasi TIK yang baik sehingga mereka juga bisa berperan dalam pemanfaatan dan proses perawatan sarana dan prasarana TIK yang telah disediakan di sekolah.

#### 4. SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa guru harus mempunyai persepsi yang positif terlebih dahulu terhadap penggunaan/pemanfaatan TIK dalam pengajaran karena hal ini dapat memfasilitasi pengintegrasian TIK di sekolah. Selanjutnya, faktor kemudahan akses dan ketersediaan perangkat TIK juga merupakan faktor penting yang dapat membantu guru dan siswa memanfaatkan TIK secara maksimal. Untuk itu, persiapan pengajaran dan pembelajaran berbasis penggunaan teknologi dapat dimulai dengan pelaksanaan yang baik dibarengi dukungan dari pihak pimpinan sekolah. Jika proses implementasi dari pengintegrasian teknologi di sekolah berjalan dengan baik dari awal disertai dengan perawatan rutin perangkat TIK pembelajaran maka dapat dipastikan proses pengintegrasian TIK akan memberikan manfaat yang besar baik bagi guru maupun siswa.

Penggunaan TIK khususnya dalam pengajaran dan pembelajaran adalah sesuatu yang bersifat praktik ketimbang teoretis dan itulah sebabnya mengapa guru harus diberikan pelatihan TIK dan waktu yang cukup untuk belajar dan mengeksplorasi TIK dalam fase *trial* dan *error* sampai akhirnya mereka benar-benar bisa mengguna perangkat TIK dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas. Akhirnya, pengintegrasian TIK di kelas-kelas sekolah membutuhkan perhatian yang serius dalam rangka meningkatkan kualitas atau mutu sistem pendidikan nasional. Hal ini juga dapat memposisikan sistem atau kualitas pendidikan sebuah negara ke dalam peringkat dunia sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul pada masa yang akan datang.

Pemerintah harus mendukung penggunaan TIK di sekolah dengan memberikan sarana dan prasarana yang diperlukan. Pemerintah juga harus berupaya untuk memperbaiki dan mengubah pola pikir guru yang masih memiliki paradigma pengajaran konvensional bahwa pengintegrasian TIK dalam proses pengajaran dan pembelajaran harus dilaksanakan. Untuk itu, pemerintah harus membuat program pelatihan secara rutin dengan target guru-guru harus memiliki literasi TIK yaitu pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sehingga mereka dapat memperbaiki metode dan strategi pengajaran sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan pembelajaran abad 21.

Berdasarkan temuan dan simpulan dari penelitian survei yang telah mengidentifikasi persepsi guru tentang TIK, peneliti menyarankan adanya penelitian kualitatif berupa penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana TIK sebenarnya diintegrasikan dalam tiap mata pelajaran di sekolah. Tantangan atau ruang penelitian

lanjutan ini bisa dieksplorasi dari hal-hal terkini dari pemanfaatan TIK, kendala atau hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menggunakan TIK di kelas mereka. Namun, di masa pandemi Covid 19 yang telah berlangsung sejak tahun lalu, maka konteks penelitian dapat dialihkan kepada kelas online siswa. Tentu saja, pembelajaran dengan TIK di masa pandemi ini lebih kompleks baik dari segi pemanfaatan aplikasi pembelajaran berbasis penggunaan TIK maupun kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa ketika mereka harus mengadopsi dan beradaptasi dengan pembelajaran online sekarang ini.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pihak Universitas Lancang Kuning karena sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memaparkan hasil temuan kami.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albirini, A. (2006). Teachers' attitudes toward information and communication technologies: The case of Syrian EFL teachers. *Computers & Education*, 47(4), 373-398.
- Arnseth, H. C., & Hatlevik, O. E. (2012). ICT, Teaching and Leadership: How do Teachers Experience the Importance of ICT-Supportive School Leaders? *Nordic Journal of Digital Literacy*, Vol. 7(1): 55-69.
- Capan, S.A. (2012). Teacher Attitudes towards Computer Use in EFL Classrooms. *Frontiers of Language and Teaching*, Vol. 3, 248-254.
- Cassim, K. M., & Obono, S. E. (2011). On the factors affecting the adoption of ICT for the teaching of word problems. *In Proceedings of the World Congress on Engineering and Computer Science*, Vol. 1, 19- 21.
- Cox, M. J., & Marshall, G. (2007). Effects of ICT: Do we know what we should know? *Education and information technologies*, Vol.12(2), 59-70.
- Creswell. J.W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Davis, F. D. (2003). Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, Vol. 13(3): 319-339.
- Dudeny, G. (2010). *The Internet and the language classroom* (Vol.X). Cambridge: Cambridge University Press.
- Finger, G., & Trinidad, S. (2002). ICTs for learning: An overview of systemic initiatives in the Australian states and territories. *Australian Educational Computing*, Vol. 17(2), 3-14.
- Ghavifekr, S., Afshari, M., & Salleh, A. (2012). Management strategies for E-Learning system as the core component of systemic change: A qualitative analysis. *Life Science Journal*, Vol. 9(3): 2190-2196.
- Ghavifekr, S. & Rosdy, W.A.W. (2015). Teaching and learning with technology: Effectiveness of ICT integration in schools. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, Vol. 1(2), 175-191.
- Grabe, M., & Grabe, C. (2007). *Integrating technology for meaningful learning (5th ed.)*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Hermans, R., Tondeur, J., Van -Braak, J., & Valcke, M. (2008). The impact of primary school teachers' educational beliefs on the classroom use of computers. *Computers & Education*, Vol. 51(4), 1499-1509.

- Jamieson-Proctor, R., Albion, P., Finger, G., Cavanagh, R., Fitzgerald, R., Bond, T., & Grimbeek, P. (2013). Development of the TTF TPACK Survey Instrument. *Australian Educational Computing*, Vol. 27(3): 26-35.
- Jorge, C. M. H., Gutiérrez, E. R., García, E.G., Jorge M. C. A., & Díaz, M. B. (2003). Use of the ICTs and the perception of e-learning among university students: A differential perspective according to gender and degree year group. *Interactive Educational Multimedia*, Vol. 7: 13-28.
- Katz, D., & Kahn, R. L. (1978). *The social psychology of organizations*. New York: Wiley.
- Macho, S. (2005). *Differences Among Standardized Test Scores Due to Factors of Internet Access at Home and Family Affluence*. West Virginia University:United States.
- Marwa, M. (2013). Using Youtube Audio Video to Trigger Phonological Appropriation in EFL Contexts: ICT Implications In Learner Autonomy. *Jurnal Pendidikan Lectura*, Vol. 4 (2): 82 - 91.
- Nakayima, J. K. (2011). *Perceived usefulness, perceived ease of use, behavioural intention to use and actual system usage in Centenary Bank* (Doctoral dissertation, Makerere University).
- Rogers, E. (2003). *Diffusion of innovations (5th ed.)*. New York, NY: The Free Press.
- Tezci, E. (2011). Factors that influence preservice teachers' ICT usage in education. *European Journal of Teacher Education*, Vol. 34: 483-499.
- Virkus, S. (2008). Use of Web 2.0 technologies in LIS education: Experiences at Tallin University, Estonia. In L. Tedd (Ed.), *Program: Electronic library and information systems* (pp.262- 274).
- Walker, R., Davies, G. & Hewer, S.(2012). Introduction to the Internet. Module 1.5 in Davies, G. (ed.) *Information and Communications Technology for Language Teachers*. (ICT4LT), Slough, Thames Valley University [Online]. [http://www.ict4lt.org/en/en\\_mod1-5.htm](http://www.ict4lt.org/en/en_mod1-5.htm).
- Young, S. C. (2003). Integrating ICT into second language education in a vocational high school. *Journal of Computers Assisted Learning*, Vol. 19: 447-461.
- Zhang, C. (2013). A Study of Internet Use in EFL Teaching and Learning in Northwest China. *Asian Social Science*, Vol. 9(2), 48-52.